

Fikroh : Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam

Volume. 14, Number. 2, Juli 2021

p-ISSN : 2087-7501, e-ISSN : 2715-4459

Hlm : 158-183

Journal Home Page : <https://jurnal.stai-alazharmenganti.ac.id/index.php/fikroh>

PENGGUNAAN *BALAGHATUL QUR'AN* SEBAGAI ALTERNATIF PEMBELAJARAN ILMU BALAGHAH

Siti Rohmatul Ummah

STAI Pancawahana Bangil

Email: ummahrohmatul18@gmail.com

Abstract

Al-Qur'an is a reference for studying Arabic literature. Unfortunately, most of the examples of lafaz that contain Arabic rules, including balaghah in language code books, are more often taken from Arabic poetry. Balaghah science itself is an advanced level of Arabic language rules after nahwu and shorof so that automatically the level of difficulty is also higher. To facilitate learning balaghah, there are several solutions, including taking a contrastive approach. This paper also aims to find alternative solutions to make learning balaghah easier for students. This article is a description of the results of classroom action research which is structured following the rules of qualitative applied research. The conclusions of this paper are 1) Balaghatul Qur'an here is defined as a discussion of lafaz-lafaz in the Qur'an that is fluent and contains the rules of balaghah science. 2) Learning balaghah science is the process of guiding students of balaghah science by the teacher so that students are able to understand, and apply the rules in balaghah science. 3) Balaghatul Qur'an can be applied as a component of learning balaghah science.

Keywords: *Balaghatul Qur'an, Learning, and Balaghah Science*

Abstrak

Al-Qur'an merupakan rujukan untuk mempelajari sastra bahasa Arab. Sayangnya, sebagian besar contoh lafaz yang mengandung kaidah bahasa Arab termasuk balaghah dalam kitab-kitab kaidah bahasa lebih sering mengambil dari syair-syair Arab. ilmu balaghah sendiri merupakan ilmu kaidah bahasa Arab tingkat lanjutan setelah nahwu dan shorof sehingga secara otomatis tingkat kesulitannya juga lebih tinggi. untuk memudahkan pembelajaran balaghah, ada beberapa solusi, antara lain adalah melakukan

pendekatan kontrastif. Tulisan ini juga bertujuan menemukan alternatif solusi lain agar pembelajaran balaghah menjadi lebih mudah bagi pelajar. Artikel ini adalah penjabaran dari hasil penelitian tindakan kelas yang disusun mengikuti kaidah penelitian kualitatif *applied research*. Kesimpulan dari tulisan ini adalah 1) *Balaghatul Qur'an* disini diartikan sebagai pembahasan lafaz-lafaz dalam al-Qur'an yang fasih dan mengandung kaidah-kaidah ilmu balaghah. 2) Pembelajaran ilmu balaghah adalah proses pembimbingan pelajar ilmu balaghah oleh pengajar agar pelajar mampu memahami, dan menerapkan kaidah-kaidah dalam ilmu balaghah. 3) *Balaghatul Qur'an* dapat diterapkan sebagai komponen pembelajaran ilmu balaghah.

Kata Kunci: Balaghatul Qur'an, Pembelajaran, dan Ilmu Balaghah

A. Pendahuluan

Al-Qur'an selain menjadi sumber rujukan untuk mempelajari syariat Islam, juga menjadi rujukan untuk mempelajari sastra bahasa Arab. Pernyataan ini berkaitan sangat erat dengan kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasa. Bahkan ada sebaigian linguis yang secara langsung menyatakan al-Qur'an sebagai kitab sastra jika dipelajari dari sudut pandang ilmu bahasa. Hal ini dapat kita buktikan dengan keberadaan contoh-contoh lafaz bagi kaidah bahasa Arab yang dapat dengan mudah kita temui dalam ayat-ayat al-Qur'an. Sayangnya, sebagian besar contoh-contoh lafaz yang mengandung kaidah bahasa Arab termasuk balaghah dalam kitab-kitab kaidah bahasa lebih sering mengambil dari syair-syair Arab. Hal ini menjadi salah satu penyebab pembelajaran kaidah bahasa Arab terutama balaghah agak sulit diterima oleh semua peserta didik. Alasannya tentu saja karena diksi yang digunakan dalam syair lebih asing di pendengaran peserta didik daripada diksi ayat-ayat al-Qur'an atau diksi percakapan sehari-hari. Terlepas dari pernyataan di atas, ilmu balaghah sendiri merupakan ilmu kaidah bahasa Arab tingkat lanjutan setelah nahwu dan shorof, karena objek pembelajaran hanya pada susunan kalimat dalam bahasa Arab yang sudah sesuai dengan kaidah nahwu dan shorof. Dengan begitu, maka secara otomatis tingkat kesulitannya juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan dua ilmu kaidah bahasa Arab pendahulunya. Kondisi seperti ini menggerakkan para linguis dan akademis untuk mencari solusi agar kaidah bahasa Arab lebih mudah diterima dan dipahami oleh pelajar. Terutama pelajar yang berasal dari negara non-Arab. Di antara solusi ini adalah melakukan pendekatan kontrastif (menemukan persamaan dan perbedaan kaidah dalam bahasa arab

dengan kaidah dalam bahasa Indonesia) dalam pengembangan materi ajar ilmu balaghah. (Nurbayan 2010, 107-116zzxz dan Hafidz 2018, 129-145). Solusi ini menurut penulis lebih memudahkan pelajar dalam mengingat istilah-istilah dalam ilmu balaghah, namun tetap tidak bisa menghilangkan kesulitan memahami contoh kaidah ilmu balaghah yang menggunakan bahasa Arab.

Menanggapi masalah kesulitan dalam memahami materi ilmu balaghah pada peserta didik, tulisan ini kami susun dengan tujuan untuk menemukan alternatif lain agar contoh-contoh kaidah dalam pembelajaran ilmu balaghah dapat dengan mudah diterima dan dipahami oleh peserta didik. Tujuan lanjutannya adalah agar dengan alternatif ini peserta didik mampu mengidentifikasi kaidah balaghah yang terdapat dalam ayat al-Qur'an, bahkan peneliti juga berharap dengan bantuan alternatif ini peserta didik mampu membuat atau menyusun sendiri contoh kalimat yang mengandung kaidah ilmu balaghah yang telah ia pelajari. Alternatif tersebut adalah dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an sebagai sumber contoh bagi kaidah-kaidah ilmu balaghah. Selain mempermudah pemahaman terhadap materi, penulis juga berharap dengan menggunakan contoh dari ayat-ayat al-Qur'an dapat lebih mendekatkan peserta didik kepada al-Qur'an juga meningkatkan motivasi mereka untuk mempelajari al-Qur'an. Di sisi lain, upaya ini merupakan salah satu bentuk usaha untuk menggiatkan *living al-Qur'an* di kalangan santri melalui pembelajaran (Farhan 2017, 87-96). Pembahasan dalam tulisan ini kamiawali dengan menjelaskan batasan masalah yaitu dalam hal mengartikan istilah *balaghatul qur'an*, dan pengertian pembelajaran ilmu balaghah. Selanjutnya, kami juga memaparkan penerapan *balaghatul qur'an* dalam pembelajaran ilmu balaghah atau lebih jelasnya menjadikan *balaghatul qur'an* sebagai komponen-komponen pembelajaran. Salah satu komponen tersebut adalah materi pembelajaran ilmu balaghah. Pembahasan materi disini sudah kami sesuaikan dengan kedalaman pembahasan bagi peserta didik di madrasah diniyah tingkat ulya kelas 1, 2, dan 3 yang sudah ditetapkan oleh departemen agama dalam kurikulum madrasah diniyah takmiliyah. Pada pembahasan metode pembelajaran, kami membatasi pada metode yang digunakan untuk pembelajaran kaidah bahasa secara umum, sedangkan pada bagian evaluasi pembelajaran kami tidak membatasi bentuk evaluasinya, kami hanya menyampaikan indikator yang dapat dijadikan sebagai acuan penilaian saja.

Istilah *balaghatul Qur'an* secara bahasa terdiri dari dua kata, balaghah dan al-Qur'an. Ash-Sha'idy (2009, 26) menyebutkan bahwa kata balaghah secara bahasa berasal dari kata kerja *balagha – yablughu - balaghan - balaghatan* (بلغ - يبلغ - بلاغا - بلاغة) yang berarti sampai, menyampaikan, dan mencapai akhir, dalam kamus kontemporer al-'Ashri (2001, 553) disebutkan jika berasal dari kata *balughu* dengan mendlumamah huruf *lam* maka ia berarti fasih. Berdasarkan artinya secara bahasa di atas, kata balaghah bisa merujuk pada arti ketuntasan dalam menyampaikan pesan atau merujuk pada arti lafaz-lafaz fasih yang mengandung kaidah balaghah. Istilah *balaghatul Qur'an* dalam kaidah ilmu nahwu merupakan bentuk susunan *idlafah* (eponim). *Idlafah* dalam ilmu nahwu diartikan sebagai penyadaran suatu isim kepada isim lain untuk menghasilkan makna *takhsis* (pengkhususan) bagi isim pertama (ibnu Hisyam 2007, 70). Eponim sendiri dalam kaidah bahasa Indonesia diartikan sebagai gaya bahasa yang digunakan untuk menjelaskan sifat suatu benda dengan menghubungkannya dengan benda lain yang berkaitan dengan sifat yang dimaksud (Cikawati 2020, 90). Istilah al-Qur'an tidak akan kami jelaskan secara mendetail dalam tulisan ini dengan pertimbangan pembaca sudah mengetahui apa itu al-Qur'an, yaitu kitab suci umat muslim yang diurunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril menggunakan bahasa Arab sesuai dengan bahasa yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW. Kesimpulannya, *idlafah* kata balaghah pada kata al-Qur'an disini bertujuan mengkhususkan ruang lingkup kajian ilmu balaghah pada susunan kalimat yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Merujuk pada pengertian balaghah secara bahasa di atas, maka maksud dari *balaghatul Qur'an* adalah: 1) Pembahasan lafaz-lafaz dalam ayat-ayat al-Qur'an yang menyampaikan maksudnya dengan tuntas. Dan 2) Pembahasan lafaz-lafaz dalam al-Qur'an yang fasih dan mengandung kaidah-kaidah ilmu balaghah. Karena pembahasan kita disini adalah tentang penggunaan lafaz-lafaz al-qur'an sebagai alternatif untuk memudahkan penyampaian materi ilmu balaghah, maka penulis memilih arti kedua untuk menjelaskan maksud dari *balaghatul Qur'an* dalam tulisan ini.

B. Metode Penelitian

Menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis *applied research* dan berdasarkan pada hasil penelitian tindakan kelas eksperimental (Suprayitno 2020, 102).

Tulisan ini mendeskripsikan strategi pembelajaran yang mampu meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran ilmu balaghah pada santri madrasah diniyah tingkat Ulya di tempat pengabdian penulis selama dua tahun terakhir. Selama ini penulis mencoba mengombinasikan antara menggunakan ayat-ayat al-Qur'an dengan kalimat-kalimat sehari-hari dalam bahasa Arab sebagai contoh bagi beberapa kaidah-kaidah dalam ilmu balaghah. Bahkan terkadang memberi contoh kalimat atau ucapan dalam bahasa Indonesia setelah siswa paham baru dialihkan pada contoh berbahasa Arab. Artikel ini menggunakan bentuk deskriptif untuk menjabarkan bagaimana *balaghatul qur'an* digunakan dalam komponen-komponen pembelajaran ilmu balaghah. Berdasarkan tujuan dan sumbernya, tulisan ini termasuk artikel konseptual yang memaparkan sekumpulan hasil PTK dan dirumuskan menjadi konsep pembelajaran ilmu balaghah dengan menggunakan *balaghatul qur'an*.

C. Hasil dan Pembahasan

Dalam bagian ini kita akan membahas tentang substansi ilmu balaghah, pembelajaran ilmu balaghah, dan contoh penggunaan *balaghatul Qur'an* dalam komponen-komponen pembelajaran.

1. Substansi Ilmu Balaghah

Pada bagian ini penulis akan menjelaskan secara ringkas tentang ilmu balaghah, hubungannya dengan kemukjizatan bahasa al-Qur'an, dan ruang lingkup kajiannya.

a. Pengertian Ilmu Balaghah

Kata balaghah sebagaimana disebutkan sebelumnya, secara bahasa mengandung arti tuntas, selesai, dan fasih. kata balaghah merujuk pada sifat bagi si pembicara (*mutakallim*) dan sifat bagi ucapan (*kalam*). Maksud dari sifat bagi si pembicara adalah bahwa orang tersebut memiliki kemampuan untuk menyampaikan maksudnya dengan ucapan yang fasih. Dan maksud dari sifat bagi ucapan adalah bahwa ucapan itu memenuhi syarat untuk disebut fasih (sesuai dengan kaidah nahwu dan sharaf, dan tidak sulit untuk diucap ataupun didengar penerima informasi) dan mampu menyampaikan maksud pembicara sesuai dengan situasi dan kondisi saat diucapkan (Ash-Sha'idy 2009, 10). Kata ilmu dalam kamus diartikan sebagai sekumpulan pengetahuan yang sudah tersusun secara sistematis dan memiliki

metode yang sudah teruji validitas dan eligibilitasnya untuk mengungkap fenomena yang berkaitan dengan bidang tersebut (Pusat Bahasa 2008, 562).

Sebagai salah satu bidang keilmuan, pendefinisian istilah ilmu balaghah sendiri sangat beragam di kalangan linguis. Salah satu dari pengertian itu menyebutkan bahwa ilmu balaghah adalah ilmu yang membahas tentang ucapan yang fasih dan jelas maknanya sesuai dengan kondisi saat diucapkan juga keadaan pendengarnya, ucapan ini juga harus membekas pada diri pendengar. Ilmu ini merupakan bentuk kesiapan diri dan kemampuan menilai keindahan dalam berbagai macam gaya bahasa yang dimiliki si pembicara sebagai hasil dari latihan dan pembiasaan (Al-Jarim, dan Amin 2008, 7). Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa ilmu balaghah adalah ilmu yang mempelajari penggunaan bahasa atau diksi secara fasih sesuai dengan kaidah nahwu dan sharaf dan mengikuti situasi dan kondisi saat lafaz diucapkan. Di sisi lain, ilmu ini sangat erat kaitannya dengan sastra yang identik dengan keindahan bahasanya karena contoh-contoh yang dipaparkan dalam ilmu ini dapat dipastikan adalah ucapan yang menarik perhatian pendengarnya baik karena keindahan atau karena keunikan diksinya.

b. *Ijaz* al-Qur'an dan Balaghah

Hubungan antara al-Qur'an dan balaghah adalah hubungan mutualisme di mana turunnya al Qur'an memotifasi linguis Arab untuk menyusun kaidah ilmu bahasa yang membahas keindahan dan keunikan susunan diksi al-Qur'an yang dikemudian hari disebut sebagai ilmu balaghah, dan adanya ilmu balaghah disusun membuktikan kemukjizatan susunan lafaz dan makna dalam ayat-ayat al-Qur'an. Jika kita menilik sejarah tercetusnya ilmu balaghah, ada beberapa *start point* yang berbeda di antara pendapat linguis Arab (Mushodiq 2018, 45-62), yaitu:

- 1) Menurut Syauqi Dhaif bibit ilmu balaghah sudah ada sejak zaman jahiliyah di tangan penyair dan kritikus sastra masa itu.
- 2) Menurut Ahmad Mustafa al-Maraghi bibit ilmu balaghah mulai muncul pada masa Sibawaih.
- 3) Dan menurut Ali 'Asyri Zaid bibit ilmu balaghah muncul saat Islam datang, atau saat turunnya al-Qur'an.

Dari ketiga pendapat di atas, penulis lebih setuju dengan pendapat pertama dengan tambahan bahwa ilmu balaghah semakin berkembang dengan hadirnya Islam dan turunnya al-Qur'an. Semangat membuktikan kemukjizatan al-Qur'an dan semakin semaraknya tren perdebatan antar ahli kalam mengenai letak mukjizat al-Qur'an ada pada lafaznya atau makna yang terkandung dalam ayat-ayatnya, dibantu dengan pengaruh pergesekan budaya dan pengetahuan Arab dengan filsafat Yunani menjadikan ilmu balaghah berkembang sangat pesat. Perluasan wilayah kekuasaan Islam yang menyebabkan semakin meningkatnya intensitas interaksi masyarakat non-Arab dengan masyarakat Arab secara tidak langsung juga menjadi faktor lain disusunnya ilmu kaidah bahasa Arab oleh para linguist termasuk balaghah. Pengembangan keilmuan di sisi lain juga menunjukkan meningkatnya pola pikir dan pola kehidupan masyarakat saat itu, sehingga kehadiran ilmu-ilmu ini bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat secara eksternal akan tetapi juga memenuhi kebutuhan para ilmuwan secara internal. Secara keilmuan, tujuan setiap penyusunan ilmu kaidah bahasa antara lain untuk mengurangi kesalahan membaca, mengartikan dan memahami al-Qur'an, juga mengurangi kesalahan penggunaan serta menjelaskan cara penggunaan bahasa Arab yang baik dan benar terutama bagi komunitas muslim yang berasal dari negara non-Arab saat itu (Hasan 2006, 6-7). Kondisi masyarakat muslim non-Arab saat itu menurut penulis sangat relevan dengan kondisi pelajar bahasa Arab di Indonesia saat ini, oleh karena itu penulis menjadikan *balaghatul qur'an* sebagai bentuk upaya pengembangan dalam pembelajaran ilmu balaghah terutama bagi pelajar non-Arab.

c. Ruang Lingkup Kajian Ilmu Balaghah

Berdasarkan pengertiannya secara istilah, ruang lingkup pembahasan dalam ilmu balaghah tidak lepas dari 3 unsur penyusun kalimat, yaitu kata, arti, dan susunan kata (*lafadh*, *ma'na*, dan *nadham*). Jika diumpamakan, makna sebagai ruh, lafaz sebagai jasad, dan *nadham* sebagai hidup yang mengikat ruh pada jasad karena saat tidak ada hidup maka ruh akan terpisah dari jasad begitu juga *nidzam*, tanpanya lafaz dan makna tidak akan bisa menyatu (Fayud 2011, 5). Mayoritas buku balaghah membagi pembahasan ilmu balaghah menjadi tiga cabang ilmu; ilmu ma'any yang mengutamakan makna, ilmu bayan yang mengutamakan cara mengekspresikan makna melalui berbagai bentuk lafaz, dan ilmu badi' yang membahas

tentang cara agar lafaz yang digunakan untuk menyampaikan makna terdengar indah dan menarik perhatian pendengar. Pembagian unsur kalimat menjadi tiga hal ini secara tidak langsung mendikotomi masing-masing unsur seakan satu unsur saja sudah mampu membuat kalimat atau ucapan menjadi layak disebut ucapan yang balaghi. Keadaan seperti ini juga masih sering terjadi dalam pembelajaran ilmu balaghah, seringkali kami pengajar ilmu balaghah melupakan bahwa ketiga unsur ini adalah satu kesatuan dan membahas materi balaghah secara terpisah misalnya membahas ilmu bayan dan lupa jika contoh dalam ilmu bayan ini juga adalah bagian dari contoh ilmu ma'ani dan ilmu badi'. Di sisi lain, perdebatan mengenai urutan tingkat keutamaan di antara ketiga unsur di atas dalam suatu ucapan terutama karya sastra merupakan cerita lama yang sudah ada sejak munculnya kritik sastra klasik. Perdebatan ini berhasil membagi linguist Arab menjadi tiga kelompok (Ibrahim 1998, 196):

- 1) Kelompok pembela makna berpendapat bahwa makna adalah apa yang ada dipikiran manusia dan menjadi maksud yang ingin ia sampaikan dengan lafaz, dengan begitu maka lafaz hanyalah kulit bagi makna yang ingin dijelaskan si pembicara. Linguist yang menganut pemahaman ini di antaranya Abu Amru Asy-Syaibani, al-Amadi, Abu Tamam al-Mutanabi, Ibnu Rumi, dan Ibnu al-Atsir.
- 2) Kelompok pendukung lafaz. Menurut kelompok ini lafadh yang indah dan susunan khusus itu penting agar suatu ucapan bisa disebut sastra.
- 3) Kelompok yang menyetarakan keduanya dan lebih mementingkan *nadham*. Pendukung kelompok ini anantara lain adalah al-Jahidh, dan Abdul Qahir al-Jurjani. Kelompok ini mengatakn bahwa ucapan itu berasal dari makna yang ada di dalam otak, kemudian dituangkan dalam lafaz dan lafaz ini bisa berupa susunan huruf dalam satu kata, susunan kata dalam satu kalimat, atau berupa perubahan harakat sebagaimana yang terjadi dalam *i'rab* (Fayud 2011, 16).

2. Pembelajaran Ilmu Balaghah

Pembelajaran secara bahasa berasal dari kata ajar yang memiliki arti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (diturut) kemudian mendapat awalan be- menjadi belajar yang berarti berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan

(kepandaian, keterampilan);, selanjutnya mendapat awalan lagi pe- dan akhiran -an sehingga artinya menjadi proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar (Pusat Bahasa 2008, 24). Dalam bahasa arab kata ini diartikan dengan istilah *tadris* yang berasal dari kata *darrasa-yudarrisu-tadris* dan bukan kata taklim karena dalam *tadris* bukan sekedar transfe ilmu akan tetapi ada upaya agar peserta didik dapat menerapkan dan mengembangkan sendiri hasil belajarnya (Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin 2019, 194-209). Secara istilah, arti pembelajaran adalah gabungan dari kata belajar dan mengajar, sehingga jika kita ingin mendefinisikannya maka kita akan menggabungkan arti kata belajar dan mengajar. Kata belajar lebih mengacu pada aktifitas yang dilakuakn peserta didik dan kata mengajar lebih mengacu pada aktifitas pengajar (Setiawan 2017, 20). Ringkasnya, pembelajaran adalah interaksi peserta didik dengan materi yang dipelajari dengan bantuan pengajar. Dengan penjelasan di atas, maka pembelajaran ilmu balaghah adalah proses pembimbingan pelajar ilmu balaghah oleh pengajar agar pelajar mampu memahami, dan menerapkan kaidah-kaidah dalam ilmu balaghah. Agar mampu menerapkan kaidah ini, pengajar dituntut untuk memiliki kepekaan terhadap keindahan sastra agar mampu menumbuhkan jiwa sastra pada diri pelajar sehingga pembelajaran ilmu balaghah menjadi lebih hidup dan tidak hanya sebatas memahami teori (Al-Wa'ily 2004, 46). Metode pembelajaran ilmu balaghah yang selama ini penulis terapkan adalah metode praktik-teori (Izzan 2015, 92-94). Sesuai Namanya, metode ini menekankan sistem praktik dalam menggunakan bahasa asing terlebih dahulu baru kemudian memahami teori. Dengan mengikuti metode ini, pembelajaran balaghah yang peneliti lakukan akan dimulai dengan memberikan contoh untuk kaidah balghah dengan kosa kata ringan atau kalimat yang sering digunakan sehari-hari baru kemudian mengambil contoh dari ayat al-Qur'an. Tujuannya jelas agar peserta didik dapat menerapkan kaidah ilmu balaghah dalam dialog bahasa arab kesehariannya, juga agar mereka dapat mengidentifikasi kaidah balaghah pada ayat al-Qur'an yang sedang dibacanya.

Karena pembelajaran adalah seperangkat proses sebagaimana yang disebutkan di atas, maka sudah pasti ia memiliki komponen-komponen yang mendukung suksesnya proses ini. Komponen dalam kamus diartikan sebagai unsur, atau bagian dari keseluruhan (Pusat Bahasa 2008, 744). Dengan begitu, maka komponen pembelajaran ilmu balaghah

adalah unsur atau bagian dari proses interaksi antara guru dan siswa dalam mempelajari ilmu balaghah. Komponen pembelajaran secara umum meliputi; tujuan, materi, strategi, media, dan evaluasi (Rusman 2017, 88). Tujuan menjadi penentu arah pengembangan komponen yang lain, dan evaluasi menjadi dasar pengembangan proses pembelajaran secara keseluruhan. Jika diilustrasikan cara kerja masing-masing komponen sistem pembelajaran akan berbentuk seperti siklus yang terus berputar.

3. Penggunaan *Balaghatul Qur'an* dalam Pembelajaran Ilmu Balaghah

Setelah mengetahui hakikat pembelajaran dan komponennya, bagian ini akan menjelaskan tentang peran *balaghatul Qur'an* sebagai komponen-komponen dalam pembelajaran ilmu balaghah.

a. *Balaghatul Qur'an* sebagai tujuan pembelajaran ilmu balaghah

Tujuan pembelajaran secara umum diartikan sebagai hal yang ingin dicapai setelah peserta didik melakukan proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran berfungsi sebagai landasan dasar bagi pelaku pembelajaran untuk menentukan komponen yang lainnya agar tujuan tersebut bisa tercapai (Prastowo 2015, 186). Dengan menjadikan *balaghatul Qur'an* sebagai tujuan pembelajaran, maka seluruh proses pembelajaran ilmu balaghah berpusat pada kemukjizatan lafaz dan diksi yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an sehingga komponen pembelajaran yang lain; materi, strategi, media dan evaluasinya secara otomatis juga tidak bisa lepas dari ayat-ayat al-Qur'an.

b. *Balaghatul Qur'an* sebagai materi pembelajaran ilmu balaghah.

Materi adalah pengetahuan, keahlian, atau sikap yang ingin disampaikan kepada pelajar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Sanjaya 2008, 60). Sebagaimana ruang lingkup kajian ilmu balaghah, materi ilmu balaghah yang berorientasi pada *balaghatul Qur'an* terbagi menjadi tiga cabang ilmu yang bisa diberikan secara bertahap kepada pelajar dari yang paling mudah yaitu; 1) *Ilmu bayan* untuk kelas satu atau pemula. 2) *Ilmu ma'any* untuk kelas dua atau kelas lanjutan. 3) *Ilmu badi'* untuk kelas tiga atau kelas tinggi. Ketiga materi ini selain berisi teori-teori kaidah ilmu balaghah, juga berisikan contoh penerapan teori tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an. Berikut ini akan kami jelaskan masing-masing cabang ilmu balaghah secara ringkas disertai contoh-contoh yang diambil dari ayat-

ayat al-Qur'an sebagai contoh penerapan *balaghatul Qur'an* dalam materi pembelajaran ilmu balaghah.

1) *Ilmu Ma'ani*

Adalah ilmu mempelajari kesesuaian lafaz Arab dengan situasi dan kondisi saat diucapkan. (مطابقة الكلام لمقتضى الحال) (Fayud 2011, 41). Pembahasan dalam ilmu ini terbagi dalam tiga bab besar. Bab pertama membahas macam-macam kalimat dan keadaan masing-masing bagian kalimat. Berbeda dengan ilmu nahwu, dalam ilmu balaghah, kalimat bukan terbagi menjadi *ismiyah* dan *fi'liyah* lagi, akan tetapi terbagi menjadi *khabar* dan *insya'*. Begitu juga pembagian kata penyusun kalimatnya, bukan lagi *isim*, *fi'il*, dan *huruf*, atau *mubtada'*, *khabar*, *fi'il*, *fa'il*, *maf'ul*, dsb lagi, akan tetapi *musnad*, *musnad ilaih*, dan *quyud*. Meskipun berbeda, sebenarnya kedua ilmu kaidah ini saling berkaitan. Hubungan ini bisa dilihat dari bentuk kalimat yang menjadi *khabar* dan *insya'* dalam ilmu balaghah adalah kalimat *ismiyah* dan *fi'liyah* itu sendiri. Begitu juga yang disebut dengan *musnad*, *musnad ilaih*, dan *quyud* adalah *isim*, *fi'il*, dan *huruf*, atau *mubtada'*, *khabar*, *fi'il*, *fa'il*, *maf'ul*, dsb itu sendiri. Berikut penjelasan dua macam kalimat dalam ilmu balaghah.

a) *Khabar* (deklaratif)

Yaitu kalimat yang berisi informasi (kalimat berita). Dalam bahasa Indonesia ciri kalimat berita adalah berisi informasi, intonasinya datar dan naik pada akhir kalimat, dan diakhiri dengan tanda baca titik. (The King Eduka 2018, 125). Kalimat berita sendiri ada yang berupa positif dan negatif (didahului kata tidak, atau bukan). Karena berisikan informasi, maka kalimat ini bisa dinyatakan benar dan dusta berdasarkan kesesuaiannya dengan kenyataan. Kalimat deklaratif ini bisa berupa kalimat *ismiyah* (nominal) ataupun *fi'liyah* (verbal). Kalimat nominal bertujuan untuk menetapkan hukum suatu perkara tidak terbatas pada waktu, sedangkan kalimat verbal bertujuan untuk menjelaskan terjadinya suatu perkara pada waktu tertentu baik sudah selesai ataupun masih terus terjadi (Al-Jarim, dan Amin 2008, 237). Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, kata yang membentuk kalimat dalam ilmu balaghah terdiri dari *musnad*, *musnad ilaih*, dan *quyud*. Yang dimaksud *musnad* adalah hukum yang diberikan pada *musnad ilaih* (penerima hukum). *Musnad* bisa berupa *fi'il* sempurna, *mubtada'* yang tidak memiliki *khabar*, *khabar*, dan yang asalnya adalah *khabar* seperti *khabar inna* dan *khabar kana*. Di sisi lain, *musnad ilaih* bisa berupa *mubtada'*

yang memiliki *khabar*, dan yang aslinya *mutada'* seperti *isim kana* dan *inna, fa'il*, dan *na'ibul fa'il*. Dan *quyud* adalah semua bagian kalimat selain *musnad* dan *musnad ilaih*, *mudhaf ila musnad* atau *musnad ilaih*, dan *shilah* bagi *isim maushul* yang menjadi *musnad* atau *musnad ilaih*, yaitu: *adat syarth*, *adat nafi*, *mafa'il*, *hal*, *tamyiz*, *tawabi'*, dan *nawasikh* (Al-Jarim, dan Amin 2008, 237). Contoh kalimat *khabar* dalam al-Qur'an :

الحمد لله رب العالمين (الفاحة (1):1)

Tabel 1. Contoh kalimat *khabar*

العالمين	رب	الله	ل	الحمد
<i>majrur</i>	<i>majrur</i>	<i>Majrur</i>	<i>Mabni</i>	<i>Rafa'</i>
<i>Mudhaf ilaih</i>	<i>Na'at, mudhaf</i>	<i>Isim majrur, man'ut</i>	<i>Huruf jar</i>	<i>Mubtada'</i>
<i>Quyud</i>		<i>Musnad</i>		<i>Musnad ilaih</i>

b) *Insyah*

Yaitu kebalikan dari kalimat deklaratif, sehingga ia tidak bisa dinyatakan benar ataupun dusta. Kalimat *insyah* sendiri terbagi menjadi dua, yaitu yang membutuhkan jawab setelah diucapkan, dan yang tidak membutuhkan jawab setelah diucapkan. Jenis pertama disebut *nsyah thalaby* dan jenis kedua disebut *insyah ghairu thalaby*. Meskipun ada dua jenis, yang menjadi pembahasan dalam ilmu balaghah hanya satu yaitu jenis pertama. Kalimat *insyah* jenis pertama bisa berupa; perintah, larangan, pertanyaan, seruan, dan harapan atas sesuatu yang tidak mungkin terjadi. Pembahasan kalimat *insyah* disini lebih kepada penggunaannya yang bukan pada arti aslinya, seperti kata tanya yang tidak berarti pertanyaan. Contoh kalimat *insyah* berupa kata perintah dengan maksud doa.

رب اغفر لي ولوالدي (نوح (71):28)

Kata kerja perintah *اغفر* dalam ayat ini adalah *musnad* dan *musnad ilaihnya* adalah *dhamir mustatir anta* yang kembali kepada *رب*, kemudian kata *لي* menjadi *maful* yang berkedudukan sebagai *quyud*. Pengertian perintah adalah permintaan untuk melakukan atau tidak melakukan suatu pekerjaan yang ditujukan kepada orang yang lebih rendah derajatnya. Sedangkan dalam contoh di atas kata perintah ditujukan kepada Allah yang kedudukannya paling tinggi, maka perintah disini bukan lagi berarti perintah, akan tetapi permohonan dan doa.

Musnad dan *musnad ilaih* ini juga memiliki beberapa kondisi yang dijelaskan setelah pengertian *khabar* dan *insyah* di atas. Kondisi kedua bagian ini adalah membuang salah satu,

dan menyebutkan keduanya, mendahulukan dan mengakhir salah satu di antara keduanya. Meskipun terkadang kondisi-kondisi ini tidak memiliki alasan khusus, dalam ilmu balaghah masing-masing keadaan ini disebutkan alasan terjadinya dan itu berkaitan dengan nilai sastra sebuah ucapan.

Pembahasan bab selanjutnya adalah korelasi antar kalimat seperti bab *fashal washal* (memisah atau menyambung kalimat dengan huruf ‘*athaf* (kata hubung) “dan (و)” saja karena kata hubung lain tidak menunjukkan arti adanya kesamaan antara dua kalimat yang dihubungkan). Di antara kondisi kalimat yang harus dihubungkan adalah yang sama bentuk kalimatnya (sama-sama *khobar* atau *insya’*) contoh:

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ (12) و إِنَّ الْفَجَّارَ لَفِي جَحِيمٍ (13) (الإنفطار (82): (12-13))

Tabel 2. Contoh kalimat *washal* dua kalimat *khobar*

نَعِيمٍ		فِي	ل	الْأَبْرَارَ	إِنَّ
<i>Isim majrur</i>		<i>Huruf jar</i>	<i>Lam ta'kid</i>	<i>Isim Inna</i>	<i>Huruf ta'kid, Inna dan saudaranya</i>
<i>Khobar inna</i>					
<i>Marfu'</i>			<i>Mabni</i>	<i>Manshub</i>	<i>Mabni</i>
<i>musnad</i>				<i>Musnad ilaib</i>	<i>Quyud</i>
جَحِيمٍ	فِي	ل	الْفَجَّارَ	إِنَّ	و
<i>Isim majrur</i>	<i>Huruf jar</i>	<i>Lam ta'kid</i>	<i>Isim Inna</i>	<i>Huruf ta'kid, inna dan saudaranya</i>	<i>Huruf 'Athaf</i>
<i>Khobar inna</i>					
<i>Marfu'</i>			<i>Manshub</i>	<i>Mabni</i>	<i>Mabni</i>
<i>Musnad</i>			<i>Musnad ilaib</i>	<i>Quyud</i>	

Dua ayat di atas adalah contoh menyambung kalimat karena keduanya sama-sama berupa kalimat *khobar*. Dan contoh berikutnya adalah contoh menghubungkan kalimat karena sama-sama berupa kalimat *insya’*.

كُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (الأعراف (7): (31))

Tabel 3. Contoh *washal* antar kalimat *insya’* dan *fashal* antara kalimat *insya’* dan *khobar*

تَسْرِفُوا	لَا	و	اشْرَبُوا	و	كُلُوا
<i>Fi'il amr</i>	<i>Adat Nabi</i>	<i>Huruf 'athaf</i>	<i>Fi'il Amr</i>	<i>Huruf 'athaf</i>	<i>Fi'il Amr</i>
<i>Mabni</i>	<i>Mabni</i>	<i>Mabni</i>	<i>Mabni</i>	<i>Mabni</i>	<i>Mabni</i>
<i>Musnad</i>	<i>Quyud</i>		<i>Musnad</i>		<i>Musnad</i>
	المُسْرِفِينَ	يُحِبُّ	لَا	هـ	إِنَّ

	Isim ma'ful	Fi'il	Adat Nafi	Dhamir Isim inna	Huruf ta'kid, inna dan saudaranya
	Khobar inna				
	Manshub	Marfu'	Mabni	Mabni fi mahalli nashab	Mabni
	Fi mahalli rofa'				
	musnad			Musnad ilaih	

Dalam ayat di atas ada contoh menghubungkan kalimat karena sama-sama berbentuk *insya'* dan ada contoh pemisahan kalimat karena kalimat yang awal berupa *insya'* sedangkan yang terakhir berupa *khobar*.

Dan bab terakhir membahas tentang macam cara penyampaian informasi; secara *ijaz, itbnab*, atau *musawab* (ringkas, panjang, dan sedang).

a) *Ijaz* adalah ucapan ringkas namun sangat padat dengan makna. Ada dua jenis *ijaz*:

1) *Ijaz qashr*: menyampaikan maksud dengan kalimat yang ringkas tanpa membuang apapun dari bagian kalimat namun mengandung makna yang lebih luas dan panjang dari kalimat yang diucapkan tersebut.

Contoh:

... وأمر بالمعروف ... (لقمان 31): (17)

Tabel 3. Contoh kalimat *ijaz*

المعروف	ب	أمر	و
<i>Isim majrur</i>	<i>Huruf jar</i>	<i>Fi'il amr</i>	<i>Huruf 'athaf</i>
<i>Quyud</i>		<i>musnad</i>	

Musnad ilaih pada contoh di atas adalah *dhamir mustatir anta*. Kata *ma'ruf* yang berarti kebaikan disini meliputi berbagai jenis kebaikan yang ada, sehingga kalimat ringkas ini mengandung makna luas.

2) *Ijaz hadzf*: menyampaikan maksud dengan kalimat pendek hasil membuang beberapa bagiannya. *Ijaz hadzf* bisa dilakukan dengan membuang satu huruf, satu kata, hingga satu kalimat atau lebih. Contoh yang membuang satu kalimat atau lebih adalah ayat berikut :

... فأرسلون (45) يوسف ايها الصديق ... (46) (يوسف 12): (45-46)

Kalimat pada ayat ini dipotong dan hanya diambil intinya, ucapan sebenarnya adalah

فأرسلوني إلى يوسف لأستعبره الرأي ففعلوا فاتاه و أقول يا يوسف أيها الصديق

Artinya : Dan kalian utuslah saya kepada Yusuf a.s. untuk menanyakan ta'bir mimpi, maka kalian melakukan, maka aku mendatangnya dan berkata “Hai Yusuf, wahai temanku... Dari artinya yang panjang ini dapat diketahui bahwa ucapan pendek dalam ayat di atas membuang satu kalimat lebih.

b) *Ithnab* adalah menyampaikan maksud menggunakan kalimat yang lebih panjang dari artinya dengan tujuan tertentu sehingga ucapan Panjang itu tetap berguna. Ada banyak jenis ucapan yang termasuk *ithnab*, antara lain:

- 1) Menyebutkan khusus setelah umum.
- 2) Menyebutkan umum setelah khusus.
- 3) Menjelaskan setelah mengambigukan kata.
- 4) Mengulang kata agar lebih menarik, atau menguatkan pernyataan.

Contoh *ithnab* jenis pertama :

فتيموا صعيدا طيبا فامسحوا بوجوهكم و أيديكم منه (المائدة (5): 6)

Awal bagian potongan ayat ini adalah perintah untuk bertayammum dengan menyebutkan kata tayamum secara umum, dan kalimat berikutnya adalah rincian anggota tubuh yang ditayamumi secara khusus. *Musawab* adalah mengucapkan kalimat yang secukupnya sesuai makna, dan cara penyampaian ini merupakan penyampaian paling biasa dan tidak mengandung nilai balaghi.

2) Ilmu Bayan

Ilmu ini sering diartikan sebagai ilmu yang membahas tentang macam cara-cara penyampaian maksud ucapan dengan tujuan memudahkan pemahaman si pendengar (Hasan 2006, 24). Dari penjelasan di atas, dapat kita fahami bahwa berbeda dengan ilmu ma'ani yang menekankan pentingnya memperhatikan kondisi saat pengucapannya, ilmu bayan lebih menekankan pada mudahnya informasi tersampaikan melalui beberapa bentuk penyampaiannya. Pembahasan ilmu bayan terbagi menjadi tiga bab besar yaitu *tasybih*, *majaz*, dan *kinayah*.

a) *Tasybih*

Dalam bahasa Indonesia disebut dengan istilah simile yang artinya adalah majas yang membandingkan secara langsung suatu hal dengan hal lain yang kedua hal ini memiliki kesamaan sifat dengan bantuan kata tugas; seperti, bagai, bagaikan, dan sebagainya (Nurgiyantoro 2018, 219). Hal yang dibandingkan disebut *musyabbah*, pembandingnya disebut *musyabbah bibi*, persamaan sifat yang dimiliki keduanya disebut *wajhu syibh*, dan kata tugas disebut *adatut tasybih*. Keempat unsur ini disebut dengan *rukun tasybih* (Hasan 2006, 27-28). Contoh *tasybih* :

... يكون الناس كالفراش المبثوث (القارعة (101): 4)

Tabel 4. Contoh kalimat *tasybih*

المبثوث	الفراش	ك	الناس	يكون
<i>Na'at</i>	<i>Isim majrur</i>	<i>Huruf jar</i>	<i>Isim Kana</i>	<i>Fi'il mudhari'</i>
	<i>Khabar kana</i>			
<i>Majrur</i>	<i>Manshub</i>		<i>Marfu'</i>	<i>Marfu'</i>
<i>Quyud</i>			<i>Musnad ilaih</i>	<i>Musnad</i>
<i>Wajhu syibh</i>	<i>Musyabbah bib</i>	<i>Adat Tasybih</i>	<i>Musyabbah</i>	

Potongan ayat di atas adalah contoh *tasybih* yang menyebutkan seluruh rukun-rukunnya, dan jika kita perhatikan keterangan masing-masing kata dalam tabel di atas, contoh ini juga merupakan contoh bagi ucapan berjenis *Khobar* yang terdiri dari *musnad*, *musnad ilaih* dan *quyud*.

Dalam bab ini juga dijelaskan keadaan dan jenis-jenis *tasybih* berdasarkan bentuk dan keberadaan rukun-rukun yang menyusunnya. Berdasarkan bentuk *wajhu syibhnya*, ada *tasybih* yang disebut dengan sebutan *tasybih tamtsil* dan *ghairu tamtsil*. *Tasybih tamtsil* adalah *tasybih* yang *wajhu syibhnya* dapat dipahami dari beberapa susunan kalimat, sedangkan *tasybih ghairu tamtsil* adalah yang *wajhu syibhnya* berupa satu kata saja seperti contoh yang sudah disebutkan di atas, sedangkan contoh *tasybih tamtsil* bisa kita lihat pada penjelasan cahaya Allah dalam surat an-Nur ayat 35.

Berdasarkan disebutkan atau tidaknya *wajhu syibh*, *tasybih* terbagi menjadi *mufassal* (yang menyebutkan *wajhu syibh*), dan *mujmal* (yang tidak menyebutkan *wajhu syibh*). Berdasarkan ada tidaknya *adat tasybih*, *tasybih* terbagi menjadi *muakkead* (yang tidak ada *adat tasybihnya*), dan *mursal* (yang menyebutkan *adat tasybihnya*). Pembahasan selanjutnya adalah tentang tujuan-tujuan *tasybih*, di antaranya :

- 1) Menjelaskan keadaan *musyabbah*.
- 2) Menjelaskan mungkin terjadinya *musyabbah*.
- 3) Menjelaskan tingkat sifat *musyabbah*.
- 4) Memberikan penguatan dalam menjelaskan keadaan *musyabbah*, dan beberapa tujuan lain.

b) *Majaz*

Dalam ilmu balaghah istilah *majaz* digunakan untuk menyebut lafaz yang diartikan bukan dengan arti aslinya, atau digunakan bukan untuk kegunaan aslinya. Bagian-bagian *majaz* ada lima, lafaz majas, arti asli, arti majasi, *qarinah* (kalimat pendamping yang mencegah lafaz majasi diartikan dengan arti aslinya atau digunakan untuk tujuan seharusnya), dan *'ilaqah* (hubungan antara arti atau kegunaan asli dengan arti atau kegunaan majasi) (Nashif dkk. 2007, 130). *Majaz* terbagi menjadi dua macam, *lughany* dan *'aqly*. *Majaz lughany* adalah majas yang terjadi pada lafaz, sedangkan *majaz 'aqly* terjadi pada penyandaran lafaz bukan pada yang seharusnya disandari. Pembahasan *majaz lughany* terbagi menjadi tiga sub bab; *majaz mursal*, *majaz murakkeab*, dan *isti'arab*. *Majaz mursal* adalah penggunaan kata bukan dengan arti aslinya karena adanya *qarinah* yang mencegah digunakannya arti asli dan *'ilaqah* yang bukan simile. *Ilaqah* pada majas ini antara lain; penyebab, akibat, keadaan sebelumnya, keadaan yang akan datang, sebagian dengan maksud keseluruhan, keseluruhan dengan maksud sebagian, keadaan dengan maksud tempat, tempat dengan maksud keadaan atau orang yang menempatinnya.

Jika pada majas sebelumnya arti majasi terjadi pada satu kata, maka dalam *majaz murakkeab* arti majasi ditemukan dalam satu susunan kalimat yang digunakan bukan untuk tujuan aslinya seperti kalimat deklaratif digunakan untuk maksud interogatif, dan sebagainya. Dalam pembahasan majas, ada yang kita kenal dengan sebutan *Isti'arab*. Pada dasarnya ia merupakan gabungan antara majas dengan *tasybib*. Pembentukan kalimat *isti'arab* diawali dengan menyusun kalimat *tasybib* namun hanya menyebutkan salah satu antara *musyabbah* saja atau *musyabbah bib* saja tanpa rukun *tasybib* lainnya, diiringi dengan *qarinah* yang mencegah penggunaan lafaz dengan arti aslinya, dan *'ilaqahnya* tentu saja adalah *tasybib*. Pembahasan dalam sub bab *isti'arab* ini juga membahas tentang macam-macam *isti'arab*. *Isti'arab* sendiri terdiri dari lafaz *musta'ar*, *musta'ar minbu* yang merupakan arti asli

dari lafaz *musta'ar* dan aslinya adalah *musyabbah bib*, *musta'ar labu* yang merupakan arti majasi yang ingin disampaikan dan aslinya adalah *musyabbah*, *'ilaqab* berupa *musyabahab*, dan *qarinah* yang mencegah lafaz untuk diartikan dengan arti aslinya.

c) *Kinayah*

Berbeda dengan dua jenis gaya bahasa sebelumnya, *kinayah* memiliki *qarinah* yang tidak mencegah penggunaan arti asli. Pengertian *kinayah* sendiri adalah lafaz yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu yang lazim bagim lafaz tersebut. *Kinayah* terbagi menjadi tiga macam; *kinayah* bagi *sifat*, *kinayah* bagi *mausuf*, dan *kinayah* bagi *nisbah*. *Mausuf* pada jenis nomor satu dan tiga terkadang disebutkan secara langsung, kadang juga tidak disebut secara langsung, jenis seperti ini disebut *kinayah al-mu'aridhab* (Ash-Sha'idy 2009, 550). Selain tiga macam di atas, *kinayah* juga dibagi menjadi tiga macam lainnya berdasarkan jauh atau dekatnya arti asli dengan arti yang diinginkan yaitu *talwih*, *ramzun*, dan *isyarat* atau *ima'*.

Tabel 5. Contoh *kinayah* untuk *maushuf*

هـ	عقبى	على	ينقلب	من
<i>Dhamir</i>	<i>Isim majrur,</i>	<i>Huruf jar</i>	<i>Fi'il mudhari'</i>	<i>Isim maushul</i>
<i>Quyud</i>			<i>musnad</i>	<i>Musnad ilaib</i>
<i>Mabni</i>	<i>Majrur</i>	<i>Mabni</i>	<i>Marfu'</i>	<i>Mabni</i>

Dalam contoh di atas, sebutan orang yang membelakangi Nabi merupakan *kinayah* atas orang-orang kafir masa itu, kalimat ini bisa diartikan dengan arti aslinya ataupun arti *kinayahnya*. Hubungan antara makna asli dengan makna *kinayah* dalam ayat ini adalah bahwa orang kafir tidak mendengar ajakan nabi untuk merubah arah kiblat yang dikhususkan bagi umat Islam (Ka'bah) dan berbalik arah memunggungi Nabi menghadap kiblat lama (Masjid al-Aqsha) (Q.S. Al-Baqarah (2): 143) Karena jarak antara arti asli dan arti *kinayahnya* tidak jauh dan jelas, maka kalimat ini termasuk *kinayah isyarat* atas sifat.

3. Ilmu Badi'

Yang terakhir dibahas dalam ilmu balaghah adalah ilmu badi', karena ilmu ini membahas tentang macam-macam bentuk penghias kalimat setelah ia fasih dan sesuai kondisi saat diucapkan. Pembahasan ilmu ini adalah yang paling sedikit daripada kedua ilmu sebelumnya. Menurut sejarah perkembangannya, ilmu balaghah pada masa awal munculnya tidak terbagi menjadi tiga bagian (*bayan*, *ma'any*, dan *badi'*) seperti sekarang. Pembagian ini

baru ada pada abad ke-7 Hijriyah setelah salah satu pakar balaghah menyebutkan bahwa ilmu balaghah terdiri dari dua bagian; *ma'any* dan *bayan*, ditambah dengan satu pembahasan lain tentang memperindah ucapan yang disebut ilmu *badi'* (Fayud 2011, 13). Bentuk hiasan ucapan oleh sebagian besar ahli balaghah dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu hiasan yang dilakukan pada lafaz atau memperhatikan tampilan luarnya terlebih dahulu baru maknanya, dan hiasan yang dilakukan pada makna lafaz atau memperhatikan bagian dalam lebih dulu daripada lafaz luarnya (Nashif dkk. 2007, 136-140). Ada juga sebagian kelompok yang tidak mengelompokkannya menjadi dua karena menurutnya pembahasan keduanya tidak memiliki perbedaan karena lafaz tidak bernilai tanpa makna dan makna tidak akan dipafahami tanpa lafaz (Fayud 2011, 137). Hiasan yang terdapat pada lafaz antara lain:

a) *Jinas*

Yaitu menyebutkan satu lafaz yang sama persis dalam satu kalimat akan tetapi kedua kata itu memiliki arti yang berbeda.

و يوم تقوم الساعة يقسم المجرمون ما لبثوا غير ساعة (الروم (30): 55)

Kata *الساعة* pada contoh di atas disebutkan sebanyak dua kali dan masing-masing memiliki arti yang berbeda. Yang pertama berarti hari kiamat dan yang kedua berarti keterangan waktu.

b) *Saja'*

Yaitu menyamakan huruf terakhir pada tiap akhir kalimat. Contoh untuk jenis ini bisa kita temukan dalam surat al-Kautsar. Tiap-tiap akhir ayat dalam surat ini selalu diakhir dengan huruf *ra'* dan harakat huruf sebelumnya selalu *fathbah* (الكوثر، انحر، الأبر))

c) *Qalbu*

Yaitu bagian dari *jinas* yang tidak sempurna, berupa kata-kata yang terdiri dari huruf-huruf yang sama akan tetapi urutannya berbeda. Contoh :

... خشيت أن تقول فرقت بين بني إسرائيل ... (طه (20): 94)

Kata *بين* dan *بني* dalam ayat ini sama-sama terdiri dari huruf *ba'*, *nun*, dan *ya'* namun berbeda urutan letaknya sehingga artinya juga *sudah* pasti berbeda. *Baina* berarti di antara, dan *bani* berarti anak turun, atau sebutan untuk satu kaum.

Hiasan yang terdapat pada makna antara lain:

a) *Tauriyah*

Yaitu menyebutkan satu lafaz yang memiliki dua arti, arti jauh dan arti dekat. Dari dua arti ini, yang menjadi maksud si pembicara adalah makna jauhnya.

... يعلم ما جرحتم بالنهار ... (الأنعام (6): 60)

Kata *jaraha* dalam ayat ini memiliki dua arti, arti dekatnya adalah luka, dan arti jauhnya adalah melakukan maksiat karena perbuatan ini akan melukai kesucian hati seseorang. Arti yang diinginkan dalam ayat ini adalah arti jauhnya.

b) *Al-Thibaq*

Yaitu menyebutkan dua kata yang saling berlawanan makna dalam satu kalimat, contoh:

و تحسبهم أيقاضا وهم رقود (الكهف (18): 18)

Ayat ini menyebutkan kata أيقاضا dan رقود yang berarti tidur dan bangun dalam satu kalimat. Apabila dalam satu kalimat terdapat lebih dari sepasang kata yang berlawanan makna dan disebutkan secara berurutan “aa-bb”, maka kalimat tersebut disebut *muqabalah*, contoh :

فليضحكوا قليلا وليبكوا كثيرا... (التوبة (9): 82)

Dalam ayat ini, kata يضحكوا adalah lawan kata dari يبكوا dan kata قليلا lawan kata dari كثيرا. Dua pasang kata yang saling berlawan ini disebutkan secara berurutan “aa-bb”.

c) *Al-Jam'u*

Yaitu mengumpulkan dua atau lebih kata dalam satu hukum atau sifat. Contoh :

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَئِكَ يَرْجُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ ... (البقرة (2): 218)

Ayat ini menyebutkan satu-persatu ciri-ciri orang yang mencari rahmat Allah yaitu orang yang beriman, berhijrah, dan berjihad di jalan Allah. Ketiga sifat ini dikumpulkan dalam satu hukum (orang yang mencari rahmat Allah). Secara tidak langsung, bentuk kalimat ini bisa disebut dengan kalimat induktif yang menyebutkan keterangan secara khusus lebih dahulu kemudian diakhir dengan yang umum.

d) *At-Tafriq*

Yaitu membedakan dua kata yang pada dasarnya satu jenis dengan hukum atau sifat yang berbeda. Jenis ini adalah kebalikan dari jenis sebelumnya. Contoh:

وَأَنَا مِنَ الْمُسْلِمُونَ وَمِنَّا الْقَاسِطُونَ فَمَنْ أَسْلَمَ فَأُولَئِكَ تَحَرَّوْا رَشَدًا (14) وَأَمَّا الْقَاسِطُونَ فَكَانُوا لِجَهَنَّمَ حَطَبًا (15) (الجن (72): 14-15)

Pada awal ayat 14 terdapat *tafriq*, memisahkan jenis jin antara yang muslim dan yang bukan muslim. Sedangkan pada akhir ayat 14 dan ayat setelahnya adalah betuk *jama'* dengan menggabungkan masing-masing kelompok berdasarkan keadaan masing-masing.. Jika digabungkan 2 ayat ini mengandung *tafriq* dan *jama'*.

Selain yang disebutkan di atas masih ada banyak lagi jenis-jenis penghias kalimat baik dari segi lafaz maupun dari segi makna. Sampai disini adalah pembahasan tiga cabang ilmu balaghah yang membahas suatu ucapan dari segi lafaz, makna dan *nidzamnya* secara ringkas. Pembahasan selanjutnya adalah tentang penerapan *balaghatul qur'an* dalam pembelajaran balaghah dan komponennya.

c. *Balaghatul Qur'an* sebagai strategi dan metode pembelajaran ilmu balaghah

Strategi adalah rencana pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapainya suatu tujuan khusus (Pusat Bahasa 2008, 1376-1377). Dan metode adalah cara kerja yang sistematis untuk mewujudkan tujuan sesuai rencana yang sudah disusun (Pusat Bahasa 2008, 952). Secara garis besar, strategi pembelajaran ilmu balaghah ada dua macam (Al-Wa'ily 2004, 48); 1) Menganggap ilmu balaghah sebagai ilmu yang terdiri dari tiga cabang; *ma'any*, *bayan*, dan *badi'*. Hal negatif dari strategi ini adalah guru dan siswa akan melupakan ikatan antara masing-masing bagian ilmu balaghah. Hal ini akan berpengaruh pada rendahnya kreatifitas seni pelajar dan guru. Kelebihan strategi ini adalah kemudahan penerapannya karena sudah banak dilakukan sejak lama, dan rata-rata buku balaghah juga membahasnya secara terpisah untuk setiap cabangnya. 2) Strategi yang melihat balaghah sebagai satu kesatuan tidak terpisahkan yang membentuk keindahan dalam sastra. Strategi ini lebih sering diterapkan dalam mempelajari karya sastra. Kelebihan strategi ini adalah ia mampu menumbuhkan dan memupuk jiwa seni pelajar dan guru. Kekurangannya strategi ini akan sulit dipelajari oleh pemula karena tidak sistematis dan lebih kepada praktik sehingga pelajar dituntut untuk sudah mengenal kaidah-kaidah ilmu balaghah beserta istilah-istilahnya.

Metode pembelajaran ilmu kaidah bahasa pada umumnya ada dua macam, metode *qiyas* dan *istiqra'* (Al-Wa'ily 2004, 49-52) atau yang bisa kita sebut dengan deduktif dan

induktif. Pelaksanaan metode *qiyas* atau deduktif biasanya dengan menjelaskan kaidah terlebih dahulu baru menyebutkan contoh-contoh. Dengan metode ini, maka contoh kegiatan inti yang bisa dilakukan selama pembelajaran adalah

- 1) Membaca dan menerjemahkan kitab Pemaparan beberapa contoh *kinayah*.
- 2) Menyusun peta konsep untuk kaidah yang dijelaskan
- 3) Menyebutkan contoh untuk kaidah yang dibahas.
- 4) Latihan menemukan contoh dalam al-Qur'an.

Sebaliknya, metode *istiqra'* atau induktif diawali dengan menyebutkan contoh-contoh dan menjelaskan kasus-kasus pada tiap contoh kemudian di akhir pembahasan mengambil kesimpulan tentang kaidah-kaidah yang terdapat dalam contoh-contoh tadi. Dengan menggunakan metode *istiqra'* atau induktif, maka urutan aktifitas dalam kegiatan inti pembelajaran menjadi :

- 1) Pemaparan beberapa contoh *kinayah*.
- 2) Penjelasan masing-masing contoh yang sudah dipaparkan.
- 3) Menyimpulkan kaidah yang terdapat pada contoh-contoh yang dipaparkan.
- 4) Membaca dan menerjemahkan kitab atau sumber belajar lainnya.
- 5) Latihan menemukan contoh dalam al-Qur'an.

- d. *Balaghatul Qur'an* sebagai media, sumber belajar dan alat peraga dalam pembelajaran ilmu balaghah.

Agar jelas, tidak ada salahnya jika kita mengerti dulu perbedaan masing-masing dari tiga istilah di atas. Media pembelajaran adalah Segala sesuatu yang dapat membantu peserta didik untuk belajar dan menerima informasi. Media bisa berupa benda mati dan benda hidup. Kegunaan media adalah agar kegiatan belajar menjadi kondusif dan efisien. Sumber belajar adalah segala hal yang bisa menyebabkan adanya kegiatan belajar. Fungsi sumber belajar adalah meningkatkan jangkauan dan kualitas kegiatan belajar. Seperti media, sumber belajar juga bisa berupa benda mati ataupun benda hidup. Perbedaan antara sumber belajar dan media adalah sumber belajar lebih umum daripada media, sehingga semua sumber bisa menjadi media, namun tidak semua media bisa menjadi sumber belajar. Alat peraga adalah bagian dari media yang bertujuan untuk mengonkritkan pemahaman pelajar atas konsep dan materi abstrak yang ia dapat dari sumber belajar. Alat peraga bisa berupa benda

langsung, benda tidak langsung, dan tindakan peragaan (Prastowo 2019, 93-99). Kesimpulannya, *balaghatul Qur'an* menjadi sumber belajar bagi ilmu balaghah, karena dengan adanya *balaghatul Qur'an* kita mempelajari ilmu balaghah. *Balaghatul Qur'an* sebagai media dan alat peraga yang membantu kita untuk memahami kaidah ilmu balaghah secara konkrit melalui contoh-contoh lafaz *balaghi* yang terdapat dalam al-Qur'an (Murdiono 2020).

e. *Balaghatul Qur'an* sebagai evaluasi pembelajaran ilmu balaghah.

Ada tiga istilah yang saling berhubungan dalam menentukan sukses tidaknya suatu pembelajaran, yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Berikut ini adalah arti masing-masing istilah secara bahasa. Pengukuran berarti menghitung suatu proses, cara, dan kegiatan menghitung panjang, luas, tinggi, dan sebagainya dengan alat tertentu (Pusat Bahasa 2008, 1582). Penilaian adalah proses, cara, dan kegiatan menentukan dan atau memperkirakan nilai suatu benda (Pusat Bahasa 2008, 1004). Evaluasi adalah proses, cara, dan kegiatan menilai (Pusat Bahasa 2008, 400).

Secara istilah, pengukuran adalah pemberian angka pada karakter tertentu suatu objek dengan sistem yang jelas. Penilaian adalah penentuan kualitas suatu objek berdasarkan hasil pengukuran dengan standar khusus, dan evaluasi adalah penentuan sukses tidaknya suatu rancangan program dengan melihat pada hasil pengukuran dan penilaian (Astuti 2017, 2). Fungsi evaluasi secara umum adalah sebagai dasar pertimbangan dalam pengembangan program selanjutnya. Menjadikan *balaghatul Qur'an* sebagai indikator penilaian dalam rangka evaluasi pembelajaran ilmu balaghah bisa dilakukan melalui beberapa kegiatan berikut:

1) Pengukuran

a) menjadikan ayat-ayat al-Qur'an sebagai contoh dari materi dalam soal yang harus dijelaskan oleh pelajar.

b) Membaca al-Qur'an secara klasikal kemudian menanyakan kaidah ilmu balaghah yang terdapat dalam ayat yang dibaca.

2) Penilaian

Setelah mendapatkan hasil pengukuran, pengajar menentukan nilai terendah, rata-rata, dan tertinggi yang didapat oleh pelajar.

3) Evaluasi

Hasil penilaian akan menunjukkan tingkat kesuksesan pembelajaran ilmu balaghah dengan menggunakan pemahaman siswa terhadap *balaghatul Qur'an* sebagai acuan penilaian.

D. Simpulan

Dari paparan di atas, ada beberapa poin yang dapat kami simpulkan, yaitu:

1. *Balaghatul Qur'an* dalam pembahasan kali ini diartikan sebagai pembahasan lafaz-lafaz dalam al-Qur'an yang fasih dan mengandung kaidah-kaidah ilmu balaghah.
2. Pembelajaran ilmu balaghah adalah proses pembimbingan pelajar ilmu balaghah oleh pengajar agar pelajar mampu memahami, dan menerapkan kaidah-kaidah dalam ilmu balaghah.
3. *Balaghatul Qur'an* sebagai komponen-komponen dalam pembelajaran ilmu balaghah.
 - a. *Balaghatul Qur'an* menjadi tujuan akhir pembelajaran ilmu balaghah. Seluruh proses pembelajaran ilmu balaghah berpusat pada kemukjizatan lafaz dan diksi yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an
 - b. *Balaghatul Qur'an* menjadi materi dalam pembelajaran ilmu balaghah. Selain berisi teori-teori dan kaidah, ilmu balaghah juga berisikan contoh penerapan teori tersebut dalam ayat-ayat al-Qur'an.
 - c. *Balaghatul Qur'an* menjadi strategi pembelajaran ilmu balaghah. Strategi yang digunakan adalah *balaghatul qur'an* dipelajari secara deduktif atau induktif.
 - d. *Balaghatul Qur'an* menjadi sumber belajar bagi ilmu balaghah, karena dengan adanya *balaghatul Qur'an* kita mempelajari ilmu balaghah. *Balaghatul Qur'an* sebagai media dan alat peraga yang membantu kita untuk memahami kaidah ilmu balaghah secara konkrit melalui contoh-contoh lafaz *balaghi* yang terdapat dalam al-Qur'an.
 - e. *Balaghatul Qur'an* menjadi evaluasi pembelajaran ilmu balaghah, meliputi tiga tahap dari pengukuran, penilaian, dan evaluasi dengan menjadikan penguasaan, kemampuan menemukan, dan menjelaskan *balaghatul qur'an* sebagai indikator pencapaian pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Sygma Examedia Arkanleema, 2009.
- Ali, Atabik dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, Krapyak: Multi Karya Grafika, 2001.
- Al-Jarim, Ali dan Musthafa Amin. *Al- Balaghah Al-Wadlibah*, Beirut: Muassasah al-Kutub ats-Tsaqafiyah, 2008.
- Al-Wa'ily, Sa'ad Abdul Karim Abbas. *Thbara'iq Tadris al-Adab wa al-Balaghah wa at-Ta'bir Baina at-Tandbir wa at-Tatbhiq*. Kairo: Dar asy-Syuruq, 2004.
- Ash-Sha'idy, Abdul Mu'tal. *Bughyatul Iddah li Talkhish al-Miftah fi 'Ulumi al-Balghah*. Kairo: Makatabah al-Adab, 2009.
- Astiti, Kadek Ayu. *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Andi, 2017.
- Cikawati. *Sastra Indonesia Untuk Siswa Madrasah Aliyah (MA)*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Farhan, Ahmad. Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Islam. *El-Afkar*. Vol. 6. No. II. (Juli-Desember 2017): 87-96.
- Fayud, Basyuni Abdul Fattah. *Ilmul Badi' Dirasab Tarikhiyah wa Fanniyah li Ushulil Balaghah wa Masa'ilil Badi'*. Kairo: Al-Mukhtar, 2011.
- Fayud, Basyuni Abdul Fattah. *Ilmul Ma'any (Dirasab Balaghiyah wa Naqdiyyah Limasail a-Ma'ani)*. Kairo: Al-Mukhtar, 2011.
- Hafidz, Muhammad. Memahami Balaghah Dengan Mudah. *Ta'limuna*, Vol.7, No. 2 (2018): 129-145.
- Hasan, Ali Muhammad. *Asrarul Bayan*. Kairo: Ummul Qura', 2006.
- Ibrahim, Mustafa Abdur Rahman. *An-Naqdu al-'Araby al-Qadim Indal 'Arab*. Kairo: Percetakan Makkah, 1998.
- Ibnu Hisyam, Jamaludin Abdullah. *Audlabul masalik ila alfiyah ibni Malik*. Beirut: Darel Fikr, 2007.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2015.
- Ma'zumi, Syihabudin, dan Najmudin.). Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah: Kajian Atas Istilah Tarbiyah, Taklim, Tadris, Ta'dib Dan Tazkiyah, *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education*, Vol. 6 No. 2. (2019): 194-209.
- Murdiono. *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*. Malang: UMM Press, 2020.
- Mushodiq, Muhamad Agus. Majaz Al-Quran Pemicu Lahirnya Ilmu Balaghah (Telaah Pemikiran 'Ali 'Asyri Zaid). *An-Nabighob*, Vol. 20, No. 01. (2018): 45-62.

- Nashif, Hafni, Muhammad Diyab, Mustafa Thamum, Muhammad Afandi Umar, dan Sultan Muhammad. *Qawa'idul Lughah al-‘arabiyyah li Talamidz al-Madaris ats-Tsanawiyah*. Surabaya: Al-Miftah, 2007.
- Nurbayan, Yayan. Pengembangan Materi Ajar Balaghah Berbasis Pendekatan Kontrastif. *Bahasa dan Seni*. Tahun 38, No.1. (2010): 107-116.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2018.
- Wicaksono, Andri. *Pengkajian Prosa Fiksi* (Ed. 1). Yogyakarta: Garudhawaca, 2004.
- Prastowo, Andi. *Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Tematik Terpadu Implementasi Kurikulum 2013 untuk SD/MI*. Jakarta: Kencana, 2015.
- Prastowo, Andi. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Jakarta: Kencana, 2019.
- Rusman. *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Setiawan, M. Andi. *Belajar dan Pembelajaran*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2017.
- Suprayitno, Adi. *Menyusun PTK Era 4.0*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- The King Eduka. *Modul Ringkasan SBMPTN TKPA*. Jakarta: CMedia, 2018.
- Tim Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.